
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstract: The declaration of the Independent Learning curriculum emphasizes the collaborative aspect of many parties. It takes a lot of experience and freedom in learning in order to create mental qualities that are global in scale but still grounded in local values. Implementation of the learning curriculum can be seen in literary works. The novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata has a similar pattern to the concept of the independent learning curriculum. This research focuses on the formulation of the problem of how the implementation of the independent learning curriculum is in the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. The method used in this study uses the semiological theory proposed by Roland Barthes. The findings obtained are in the form of the implementation of a learning curriculum that refers to 1) freedom of learning, 2) collaboration, 3) being global, and 4) synergizing with the industrial world.

Keywords: *Implementation, independent learning curriculum, and semiology Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pijakan dalam perencanaan pendidikan, baik untuk jangka pendek maupun panjang. Perencanaan yang baik dan matang akan memberikan hasil maksimal pada proses belajar mengajar. Ghafar (2010: 149) menyampaikan bahwa strategi perencanaan yang baik dapat meminimalisasi kegagalan. Dalam dunia pendidikan, perencanaan kurikulum yang matang dapat memberikan harapan berupa lulusan yang berkualitas.

Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia banyak disorot. Di antaranya, sebagaimana yang disampaikan oleh Yamin & Maisah (2012: 129), yang memandang pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, dan tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Hal semacam itu dapat disebabkan oleh keberadaan sistem pendidikan selama ini yang hanya berfokus pada aktivitas menghafal daripada berpikir praktis, analitis dan tahan banting. Dampak yang kemudian ditimbulkan adalah adanya lulusan anak didik, juga mahasiswa, menjadi sosok yang tidak dapat cepat beradaptasi terhadap kebutuhan atau tuntutan global. Hasil yang dapat dilihat adalah munculnya angka pengangguran bagi lulusan sekolah. Ini adalah masalah yang sudah lama muncul dan selalu dicari solusi yang efektif dan tepat.

Melihat persoalan semacam itu, maka muncul konsep kurikulum merdeka belajar. Kehadiran kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka, bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Tanpa penulis, 2020: 3). Diharapkan, dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang juga memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk bebas memilih bentuk belajarnya, baik melalui magang, penelitian, pengabdian, wirausaha, kemanusiaan, proyek mandiri, pertukaran mahasiswa dan mengajar, maka lulusan dari lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan akan maraknya kekurangan skill dan keterampilan para lulusan sekolah, terutama di tingkat sarjana. Merdeka belajar sangat memperhatikan pendidikan dalam upaya pembentukan karakter agar menjadi modal kuat menuju masa depan (Arifin, 2022: 281).

Abstraksi dari implementasi merdeka belajar terdapat di dalam karya sastra. Hal ini karena karya sastra dapat menjadi rekaman atas kejadian sosial masyarakat. Apa yang terjadi di dalam masyarakat, dapat tersajikan di dalam karya sastra. Damono (2020: 35) bahkan menyebutkan bahwa pada awal perkembangan sastra, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial, dan dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Salah satu karya yang mengabstraksikan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka, terdapat pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam karya tersebut terdapat hal-hal yang menyerupai konsep di dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini akan menganalisis tentang konsep merdeka di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Konsep semiologi menurut Roland Barthes (2007: 3) adalah sebuah petualangan yang dimainkan ke dalam tiga momen, yakni keterpesonaan, ilmu, dan teks. Ketiga elemen tersebut menjadi dasar atas keberadaan semiologi. Hal terpenting dalam kajian terhadap teks adalah kemampuan yang dapat membawa orang untuk mengembara ke mana pun (Barthes, 2007: 3). Ini menunjukkan bahwa semiologi menjadi sebuah alat atau pisau analisis yang dapat membedah teks dan memberikan ruang-ruang kemungkinan terhadap pemaknaannya yang akan terjadi kemudian. Dengan demikian, semiologi dapat disebut sebuah analisis yang meninggalkan cara-cara struktural.

Praktik analisis teks yang dikemukakan oleh Roland Barthes berangkat dari analisis terhadap mitos. Mitos merupakan sebuah kelanjutan dari praktik bahasa. Atau dengan kata lain, sebagaimana yang dikatakan Barthes (2004: 295) bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teori kajian yang digunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teknik yang digunakan yakni baca catat. Novel dibaca secara keseluruhan dan dicatat diksi-diksi dan atau kalimat yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah novel Andrea Hirata dengan judul *Cinta di Dalam Gelas*, terbitan Benteng Pustaka, cetakan kedelapan tahun 2016. Objek formal dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Maryamah yang berhasil menjuarai lomba catur. Salah satu sosok yang dikalahkan oleh Maryamah adalah mantan suaminya yang bernama Matarom. Banyak hambatan yang dihadapi oleh Maryamah dalam mengikuti pertandingan catur. Hambatan pertama adalah mengenai pengetahuan Maryamah tentang permainan catur. Maryamah pada mulanya tidak mengetahui aturan bermain catur, sehingga memerlukan waktu untuk belajar dengan giat dan tekun. Hambatan kedua adalah persoalan budaya. Maryamah sebagai sosok perempuan, mendapatkan pertentangan budaya. Pasalnya, di lingkungan Maryamah, perempuan yang bermain catur dianggap sebagai hal yang tabu dan menggelikan.

Perempuan yang bermain catur dianggap sebagai sosok yang hanya mengantarkan kekalahan dihadapan pemain catur laki-laki. Selain itu, muncul anggapan bahwa permainan catur adalah pertandingan logika atau otak, sementara perempuan dianggap sebagai sosok yang kurang berlogika dan tidak berotak. Muncul bias gender dalam persoalan belajar dan bertanding catur. Namun, segala hambatan tersebut dapat diatasi. Maryamah berhasil menjadi juara dalam pertandingan catur. Keberhasilannya itu tidak dapat lepas dari peran banyak pihak.

Peran banyak pihak dapat dimaknai sebagai sebuah kerjasama atau kolaborasi yang baik. Sementara kolaborasi, merupakan sebuah unsur penting di dalam konsep merdeka belajar. Dengan demikian, pengalaman keberhasilan Maryamah dapat dikatakan sebagai implementasi dari kurikulum merdeka belajar. Implementasi tersebut bukan sekadar pada kolaborasi yang baik, melainkan juga adanya kebebasan untuk belajar. Hal ini ditandai dari diperbolehkannya Maryamah untuk mengikuti pertandingan catur. Maryamah sebagai perempuan yang awalnya ditabukan untuk belajar dan bertanding catur, pada akhirnya mendapatkan ruang untuk belajar dan mengikuti perlombangan catur. Mulanya, perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak pintar, bukan kelas pekerja kantoran dan karenanya dianggap melawan tabu, lebih-lebih ketika di kampung Maryamah, masih belum ditemukan perempuan yang bermain catur.

“Haiya, rumah tangga gulung tikar, bikin *ni* gila, ya, Mah? *Ni* pikir main catur macam main halma?” berbunyi Giok Nio.

“Aku akan belajar. Pasti bisa.”

“Mustahil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, orang kantoran. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”

(Hirata, 2016: 46).

Belunggu yang mengenggang perempuan untuk mendapatkan hak memilih dan belajar pengetahuan tentang catur, pada akhirnya dapat disingkirkan. Maryamah telah membuat jejak sejarah tentang kebebasan belajar yang tidak hanya didominasi oleh laki-laki, melainkan juga harus dimiliki oleh perempuan. Belajar adalah hak setiap manusia, bukan hak pada sebagian gender tertentu. Maryamah menekankan arti pentingnya belajar. Bahwa belajar, adalah sebuah kebebasan yang dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Kebebasan itulah yang menciptakan eksistensi diri sebagai manusia. Maryamah menjadi manusia bebas. Manusia bebas adalah tujuan dari kesadaran atas eksistensi manusia sebagai dirinya sendiri (Kurniawan, 2022: 79). Kebebasan manusia bagi Maryamah adalah kebebasan belajar. Belajar bukanlah sebuah hak yang hanya laki-laki yang boleh memperolehnya, perempuan pun demikian. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan bermain catur. Baik laki-laki dan perempuan, boleh belajar dan bermain catur.

Hal lain jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka belajar, terdapat pada internasionalisasi yang dapat dilihat relasinya dengan kurikulum merdeka belajar, adalah mengenai kolaborasi dan tindakan global (global lokal). Kolaborasi dalam kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk kerjasama antar lintas disiplin. Hal ini dilihat dari cara pandang filosofis yang pada tataran praktisnya tidak hanya dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu, atau hanya berpijak pada satu subjek semata. Diperlukan kerjasama yang baik atau saling bersinergi dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan cara demikian, maka setiap masalah akan mudah untuk diselesaikan.

Nilai-nilai kolaborasi inilah yang terdapat di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Yamin (2013: 33) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mengacu pada metodologi dan lingkungan tempat peserta didik melakukan tugas umum, dan bertanggung jawab antara yang satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab yang ditampilkan dalam *Cinta di Dalam Gelas* ditunjukkan dari teman-teman Maryamah yang membantunya dalam pertandingan catur. Terdapat Detektif M Nur yang dianggap sebagai seorang spionase tingkat tinggi. Terdapat pula preman cebol, lelaki pesepeda, hingga hal di luar manusia, yakni seekor merpati yang cerdas. Kesemua teman itu memiliki peran masing-masing dan bertanggung jawab terhadap perannya sehingga berhasil membawa Maryamah mencapai keberhasilan. Selain itu, terdapat juga orang asing dari luar negeri yang juga ikut mengajari Maryamah bermain catur. Kolaborasi yang kuat baik di tingkat daerah maupun luar negeri menjadikan cerita *Cintaku di Dalam Gelas* sebagai sebuah representasi dari implementasi kurikulum merdeka belajar.

Mitoha tidak tahu bahwa seorang grand master internasional perempuan adalah arsitek kemenangannya itu. Dia tak mengerti bahwa kami bekerja dengan sains: Teknologi informasi—internet, sosiologi, referensi *Buku Besar Peminum Kopi*, dan ilmu statistik Lintang. Ia tak paham, bahwa kegiatan spionase tingkat tinggi yang didukung oleh Detektif Swasta M. Nur, Preman Cebol, seekor burung merpati yang cerdas, dan seorang lelaki norak yang mampu berpeda 70 kilometer per jam, berada di balik semua itu. Sehingga, kami paham betul kemampuan setiap lawan, bahkan kami tahu berapa jumlah istrinya. Ia juga tak mengerti apa yang dilakukan seorang perempuan yang teraniaya dan memutuskan untuk membalas. Dari semua itu dapatlah kukatakan bahwa Maryamah takkan semudah itu dikalahkan. (Hirata, 2016: 273—274).

Tanpa adanya kerjasama semacam itu, maka tidak akan muncul keberhasilan Maryamah dalam bertanding catur. Hal menarik untuk diperhatikan adalah bentuk kerjasama yang tidak hanya pada lintas lokal dan regional, melainkan juga pada lintas internasional. Ini dapat menjadi pedoman dalam menciptakan keberhasilan. Bahwa bukan saja lintas bidang yang menjadi rujukan kerjasama, melainkan juga pada lintas wilayah.

Namun demikian, lintas wilayah yang dimaksud, pada awalnya, sebagaimana yang dikisahkan di novel, bukan pada tataran yang konkret, seperti pada saling kunjung dan datang, melainkan melalui mediasi internet. Kehadiran internet merupakan tanda era globalisasi. Kehadiran globalisasi telah memberikan gaya hidup di kota-kota besar dan semakin menyebar memasuki wilayah yang dahulunya terisolasi (Idrus, 2009: 47). Internet dengan demikian menjadi penanda akan adanya era globalisasi yang kehadirannya di dalam novel, tidak sekadar ditampilkan, melainkan juga dimanfaatkan. Pemanfaatan ini memberikan ruang kerjasama yang lebih inovatif, yakni tidak harus pada sesuatu yang ideal, yakni yang menekankan kepada pertemuan dalam dunia nyata, melainkan dapat dilakukan dengan pertemuan di dunia maya melalui penggunaan teknologi informasi. Dengan cara demikian, maka globalitas dapat dijangkau. Seorang tokoh dari luar negeri yang mengajari Maryamah bermain catur, tidak dilakukan melalui tatap muka langsung, melainkan melalui media *chatting*, yakni percakapan melalui internet. Pada kondisi semacam ini, maka kolaborasi internasional pun telah terjadi.

Hal lain yang menjadi abstraksi implementasi kurikulum merdeka belajar adalah adanya sinergi atau kerjasama dengan dunia industri. Ini dapat dilihat dari konteks digelarnya pertandingan catur. Lokasi yang digunakan sebagai tempat pertandingan catur untuk memperingati hari kemerdekaan, dilakukan di warung kopi. Hal ini dapat memberikan makna mengenai adanya terobosan atau pemikiran yang kreatif dan efektif sebagai sebuah unsur yang penting pula dalam kurikulum merdeka belajar. Kreatif sebab dapat memanfaatkan momen peringatan hari kemerdekaan, pertandingan catur dan bisnis minuman kopi, dan efektif sebab tidak memerlukan biaya tambahan untuk mengumpulkan orang membeli kopi. Maka munculnya ide pertandingan catur di warung kopi adalah sebuah terobosan yang kreatif dan efektif dalam kaitannya kehadiran kolaborasi di bidang industri.

Kalau ada kriteria semacam densitas warung kopi, yakni jumlah warung kopi dalam ukuran wilayah tertentu, kupastikan kampung kami masuk buku rekor dunia. Pun jika ada lomba soal jarak yang sudi ditempuh orang demi segelas kopi, pemenangnya pasti pula lelaki Melayu. Saban pagi, serombongan besar pria, seperti segerombolan migrasi di Padang Masaimara, dari kampung ke kampung yang berjarak sampai 20 kilometer, berbondong-bondong ke pasar demi segelas kopi. Lalu, mereka pulang ke kampungnya masing-masing untuk bekerja. Sore mereka kembali lagi ke pasar, dan pulang lagi. Adakalanya malam nanti, pukul 9, setelah istri dan anak-anak tidur, mereka ke pasar lagi. Semuanya demi segelas kopi. (Andrea, 2016: 30—31).

Keberadaan warung kopi merupakan magnet kuat yang dapat membuat orang-orang berkumpul. Hal ini merupakan peluang yang dapat digunakan untuk semakin memberikan keberlangsungan bisnis minum kopi menjadi lebih bernilai. Cara yang digunakan adalah

dengan mengadakan pertandingan catur di warung kopi. Tanpa kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan moment atau peristiwa, maka usaha bisnis menjual kopi dengan membuat acara pertandingan catur di warung kopi, tidak akan dapat terlaksana. Namun, kreativitas dan inovasi dalam memahami kondisi psikologi masyarakat, dan menempatkan peristiwa bersejarah, yakni kemerdekaan Republik Indonesia, maka bisnis penjualan kopi menjadi ide yang cemerlang. Hal ini juga merupakan tujuan dari kurikulum merdeka belajar, yakni kemampuan bisnis yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor lain di luar faktor produksi.

Tabel 1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas*
Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata jika dibuatkan tabel, dapat dikemukakan di bawah ini.

No.	Unsur Kurikulum Merdeka Belajar	Implemntasi dalam Novel
1.	Bebas belajar	Maryamah sebagai perempuan mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan bertanding catur. Belajar dan bertanding catur tidak hanya dilakukan oleh laki-laki.
2.	Kolaborasi	Teman-teman Maryamah bertanggung jawab dengan perannya masing-masing membantu Maryamah memenangkan pertandingan catur.
3.	Internasionalisasi	Terdapat tokoh internasional, guru Maryamah yang mengajari Maryamah bermain catur lewat <i>chatting</i> .
4.	Kerjasama industri	Pertandingan catur di warung kopi adalah kolaborasi indutsri yang kreatif dan efektif.

KESIMPULAN DAN ATAU SARAN

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata mengandung abstraksi terhadap kurikulum merdeka belajar. Di antara astraksi tersebut, adalah adanya kebebasan belajar, kolaborasi, bersifat global, dan bersinergi dengan dunia industri. Kebebasan belajar terdapat pada kebebasan untuk bermain catur yang tidak membatasi jenis kelamin. Maryamah yang berjenis kelamin pada akhirnya diperbolehkan untuk belajar, dan bertanding catur.

Bentuk kolaborasi ditunjukkan dari kerjasama yang dilakukan oleh rekan-rekan Maryamah ketika menyiapkan pertandingan catur. Berbagi bidang yang dimiliki, dikerahkan untuk membantu Maryamah. Alhasil, ini memberikan kesuksesan kepada Maryamah yang menang bertanding catur melawan mantan suaminya, Matarom. Kerjasama internasional pun terlihat dari kehadiran seorang atlet internasional yang membimbing Maryamah menjadi seorang juara catur. Begitu juga dengan sinergi dengan dunia industri. Dijadikannya warung kopi sebagai tempat ajang lomba catur adalah bentuk yang inisiatif dalam meningkatkan bisnis jual kopi. Keempat bentuk itu adalah sebuah abtaraksi dari implemantasi kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2022. Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran di Masa Pandemi covid-19: Tantangan dan Peluang Menuju Program Merdeka Belajar. *Jurnal Education adn Development*, Vol 10 No 1, pp 279—284, Jan 2020.

- Barthes, Roland. 2004. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra. 2007. *Petualangan Semiologi*. Wening Udasmoro (Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Eva Dwi. 2022. Eksistensi Hasrat Seksual Jean Paul Sarte dalam Novel *Amba Karya* Laksmi Pamuntjak. *Basastra Vo. 11 No1*. pp 78—92. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33530>
- Tanpa penulis. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdikbud RI.
- Ghafar, Mohamad Najib Abdul. 2010. *Pembangunan Organisasi Pendidikan*. Johor: UTM Press.
- Hirata, Andrea. 2016. *Cinta di Dalam Gelas*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Bentang.
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi & Adaptasi*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, Martinis & Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.